

PENGUNAAN BUKU CERITA BERGAMBAR BILINGUAL SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA ANAK

Angelina Beatrice Dorothea Siahaan¹⁾ dan Ercilia Rini Octavia²⁾

¹⁾Universitas Sebelas Maret
ngiesiahaan@gmail.com

²⁾Universitas Sebelas Maret
erciliaoctavia@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Usia dini pada anak merupakan periode krusial dalam pemerolehan bahasa kedua. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam pembelajaran bahasa kedua, namun salah satu faktor terpenting adalah usia saat bahasa kedua tersebut dipelajari. Untuk dapat dianggap sebagai penutur 'native', selain mampu memahami, membaca, dan berbicara bahasa tersebut dengan lancar, penutur juga harus memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap latar belakang sosial dan budaya dari bahasa yang digunakan. Kemampuan seorang untuk mencapai kemampuan 'native' dalam berbahasa asing dipercayai sulit dicapai setelah usia tertentu, sehingga rentang waktu pembelajaran bahasa tersebut menjadi sangat penting. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan efisien, metode pengajaran harus disesuaikan dengan subjek dan karakteristik pembelajar. Dalam kasus anak usia dini, metode yang digunakan harus menarik dan sesuai dengan kebutuhan serta minat anak. Buku cerita anak bergambar bilingual, dalam bahasa yang ingin diajari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pembantu, terbukti menjadi salah satu media pendukung yang efektif dalam pembelajaran bahasa kedua, karena mampu mempertahankan minat baca anak dengan baik dan memperkenalkan kosakata baru dengan efektif.

Kata kunci : Bahasa kedua, Pembelajaran anak usia dini, Buku cerita bergambar, Cergam

ABSTRACT

Early childhood is a crucial time for second language acquisition. There are numerous contributing elements that influence one's ability to learn a second language, however the age in which the second language is learnt remains a defining factor that determines the fluency of the spoken language. To be considered 'native', aside from being able to understand, read, and speak the language proficiently, the speaker must have a deeper understanding of the social and cultural background behind the language spoken. Such proficiency may not be able to be obtained after a certain age, and thus the timeframe of when the language is learnt becomes significant. In order to facilitate successful and efficient learning, the methods when teaching must be used in accordance to the subject and the learner. In the case of children in early childhood, the methods used must appeal to a child's needs and interests. Bilingual children's books turn out to be one of the more effective supplementary media in second language acquisition, because it excels in retaining a child's interest in reading, and as an introduction to often used words within the second language.

Keywords: *Second language acquisition, Early childhood, Children's story books, Illustrations*

PENDAHULUAN

Penentuan usia terbaik untuk mempelajari bahasa kedua sering menjadi bahan perdebatan. Meski secara umum bahasa kedua bisa dipelajari kapan saja, berbagai penelitian menunjukkan bahwa usia dini merupakan periode yang paling optimal. Salah satu alasannya adalah faktor fisiologis, seperti yang disampaikan Kotulak (1988), yang menunjukkan bahwa otak bayi memiliki pertumbuhan sinaps yang sangat cepat dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Pada usia 6–8 bulan, bayi bisa memiliki hingga

3 triliun koneksi sinaps. Namun, jumlah ini akan berkurang separuhnya saat anak mencapai usia 10 tahun, sehingga masa sebelum usia tersebut dianggap sebagai “jendela emas” dalam pembelajaran, terutama untuk bahasa.

Dari segi kemampuan berbahasa, Wallin & Cheevakumjorn (2020) membedakan antara seseorang bilingual, atau dapat berbicara dua bahasa, yang sekedar fasih dalam bahasa kedua dan individu yang benar-benar bilingual seperti penutur asli. Penutur bilingual sejati tidak hanya menguasai tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memahami penggunaan bahasa secara kontekstual dan kultural, sehingga menunjukkan penguasaan bahasa yang lebih mendalam. Pelajar yang mulai mempelajari bahasa kedua pada usia diatas 18 tahun umumnya tidak akan bisa mencapai level *native-speaker*, karena faktor baik fisiologi maupun kultural.

Selain itu, saat anak sudah fasih dalam bahasa pertama, umumnya pada usia sekitar 7 tahun, mereka cenderung lebih mudah mempelajari bahasa kedua. Hal ini didukung oleh pendapat Sun (2022), yang menyatakan bahwa bahasa pertama berfungsi sebagai acuan dalam memahami struktur dan tata bahasa bahasa baru, sehingga mempermudah proses pembelajaran.

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Batak, yakni Batak Toba yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Bahasa Batak Toba, seperti bahasa daerah lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bahasa Batak Toba merupakan bagian dari identitas suku Batak Toba.

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2024), mayoritas penduduk Provinsi Sumatera Utara berasal dari suku Batak, namun dalam sensus yang sama tercatat bahwa tiga bahasa daerah yang paling banyak digunakan di wilayah tersebut adalah bahasa Jawa, Melayu, dan Minangkabau, sementara bahasa Batak tidak termasuk di dalamnya. Salah satu alasan atas hal tersebut merupakan bahwa bahasa Batak Toba sudah jarang digunakan sehari-hari karena tergeserkan oleh Bahasa Indonesia yang dianggap lebih praktis digunakan (Sinaga, 2019). Generasi muda Batak Toba yang mayoritas mempelajari Batak Toba lewat lingkungan rumahnya tidak dapat mempelajarinya karena jarang mendengarnya. Selain itu, Bahasa Batak Toba juga sulit dipelajari secara natural karena jarang materi pembelajaran yang cocok untuk anak.

Agar pembelajaran bahasa kedua lebih efektif, penting juga untuk memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak. Menurut Masruroh dan Ramiati (2022), metode dan alat pembelajaran harus disesuaikan agar anak tetap fokus dan tidak mudah bosan. Salah satu alat yang terbukti efektif adalah buku cerita bergambar bilingual. Visual ilustrasi mempermudah anak mengerti cerita serta menarik perhatian anak, lalu cerita bilingual membantu mengenali dan mengingat kosakata baru. Rahayu (2024) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui buku bilingual dapat lebih mudah memahami struktur kalimat dalam bahasa asing.

Bahasa Batak Toba merupakan bagian dari identitas suku Batak Toba, sehingga harus dilestarikan, terutama pada kalangan anak muda yang sudah jarang menggunakannya. Oleh karena itu, buku cerita bergambar bilingual Bahasa Indonesia-Batak yang dirancang untuk memperkenalkan kosakata Batak Toba dan menjadi tahap pertama dalam pembelajaran bahasa Batak Toba bagi anak Batak Toba usia dini.

METODOLOGI

Metodologi perancangan buku cerita bergambar bilingual merupakan Design Thinking, yaitu pendekatan yang memusatkan perancangannya pada manusia. Design Thinking menekankan pentingnya pemahaman terhadap kebutuhan dan pengalaman pengguna atau pembaca dalam menciptakan solusi yang efektif dan relevan, sehingga cocok sebagai metodologi dalam perancangan buku cerita bergambar bilingual yang ditujukan kepada anak Batak Toba usia dini dan bertujuan memperkenalkan bahasa daerahnya. Design Thinking memiliki lima tahap berupa Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test (Fujiawati et al., 2023).

1. Empathize (Membangun Empati terhadap Pengguna)

Tahap pertama dalam proses Design Thinking adalah membangun empati terhadap pengguna atau pihak yang terdampak oleh permasalahan. Empati dalam konteks ini bukan sekadar memahami secara logis, tetapi benar-benar merasakan perspektif dan pengalaman pengguna. Tujuan utama tahap ini adalah menghindari asumsi dan mendapatkan wawasan otentik yang menjadi dasar bagi perumusan masalah yang tepat.

2. Define (Merumuskan Masalah)

Data dan wawasan yang diperoleh dari tahap empati kemudian dianalisis dan dirangkum menjadi pernyataan masalah. Tahap ini merupakan jembatan penting antara eksplorasi masalah dan pencarian solusi.

3. Ideate (Menghasilkan Ide Solusi)

Tahap ini menekankan pendekatan berpikir divergen, yaitu membuka sebanyak mungkin alternatif sebelum menentukan pilihan. Prinsip utama dalam tahap ini adalah membebaskan proses berpikir dari hambatan logis yang terlalu ketat, agar ide-ide kreatif dapat muncul.

4. Prototype (Mewujudkan Ide dalam Bentuk Prototipe)

Ide-ide yang terpilih kemudian diwujudkan dalam bentuk prototipe, yaitu representasi awal dari solusi yang dirancang. Tujuan dari prototipe bukan untuk menciptakan produk jadi, melainkan sebagai alat bantu visual untuk menguji dan mengomunikasikan ide kepada pengguna dan pemangku kepentingan.

5. Test (Pengujian dan Evaluasi Prototipe)

Tahap terakhir adalah pengujian prototipe kepada pengguna sebenarnya. Pengujian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana solusi dapat diterima, digunakan, dan menyelesaikan masalah yang ada.

PEMBAHASAN

Perancangan buku cerita anak bilingual bergambar ini menggunakan pendekatan Design Thinking, yaitu metode yang menempatkan pengguna sebagai pusat proses perancangan. Pengguna yang dimaksud dalam perancangan ini merupakan anak SD kelas 1-3, dan bahasa yang ingin dikenalkan merupakan bahasa daerah Batak Toba, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping. Oleh karena itu, buku cerita bergambar yang dirancang mengambil unsur-unsur budaya Batak baik secara

visual maupun lainnya. Lima tahapan Design Thinking yang diterapkan mencakup: Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test (Fujiawati et al., 2023). Berikut penjabaran tahapannya:

1. Empathize

Tahap ini bertujuan menggali kebutuhan, preferensi, dan persepsi anak-anak terhadap bahasa Batak melalui kuesioner daring. Dari sekian hasil kuesioner, hasil kuesioner yang relevan dibahas sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Kuesioner Daring 1
Sumber: Siahaan, 2025



Gambar 2. Hasil Kuesioner Daring 2
Sumber: Siahaan, 2025

Dari 45 anak kelas 1-3 SD yang menjawab kuesioner, hanya 4 anak bisa berbahasa Batak Toba dengan lancar, sedangkan 39 mengaku hanya bisa berbicara bahasa Batak Toba sedikit atau hanya mengetahui beberapa kata saja, dan bahkan ada 2 anak yang tidak bisa berbahasa Batak Toba sama sekali. Dari semua responden, kurang dari 20% mengaku menggunakan bahasa Batak Toba dengan rutin atau sehari-hari. Kurangnya kefasihan berbahasa Batak Toba pada anak usia kelas 1-3 SD kemungkinan karena minimnya media pembelajaran di sekolah atau media lainnya, mengingat bahasa Batak Toba yang dipelajari dari lingkungan rumah tidak digunakan sering atau sehari-hari.

Walaupun begitu, dari data responden dapat disimpulkan bahwa ada keinginan yang besar untuk mempelajari bahasa Batak Toba, yang dibuktikan oleh data menunjukkan semua responden merasa setidaknya sedikit tertarik mempelajari bahasa Batak Toba.

Dari hasil kuesioner tersebut, diputuskan untuk merancang buku cerita bergambar bilingual Bahasa Indonesia-Batak Toba untuk pengenalan awal dan pembelajaran awal kosakata bahasa Batak Toba.

2. Define

Berdasarkan data dari tahap empati, permasalahan utama merupakan menurunnya kemampuan dan minat anak-anak Batak terhadap bahasa ibu mereka dan minimnya media menarik dan efektif dalam

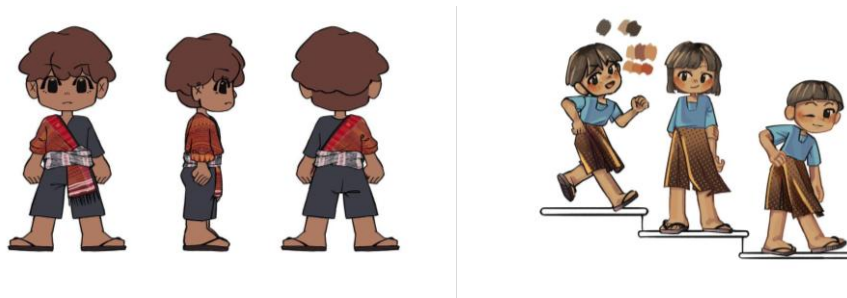
membangkitkan minat anak-anak terhadap mengenali bahasa Batak, serta minimnya media yang dapat mengajarkan bahasa Batak.

Tujuan perancangan adalah menciptakan buku cerita anak bilingual yang mampu memperkenalkan Bahasa Batak secara menyenangkan, melalui ilustrasi dan narasi yang komunikatif, serta dapat digunakan sebagai media bantu pembelajaran dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

3. Ideate

Tahapan ini meliputi eksplorasi ide visual dan naratif yang mencakup:

- a. Pengembangan karakter anak Batak yang relatable dan menarik, yang menjadi sarana yang memudahkan pembaca mempelajari nilai-nilai budaya.



Gambar 3. Perancangan Karakter-karakter
Sumber: Siahaan, 2025

Dalam melakukan perancangan karakter utama, pertimbangan utama merupakan seorang anak yang sesuai dengan demografis tujuan buku cerita, yakni anak kelas 1-3 SD, yang memiliki karakteristik fisik maupun watak yang identik dengan budaya Batak Toba. Nama yang diberikan kepada karakter utama, yakni Ukok, juga merupakan nama bahasa Batak yang sangat umum digunakan, dengan tujuan dapat mencerminkan anak Batak Toba secara umumnya, agar dapat terasa *relatable* oleh pembacanya.

Dalam merancang karakter-karakter pendamping, pertimbangan utama merupakan visual anak-anak yang tidak terlalu berbeda, tetapi juga memiliki karakteristik unik masing-masing yang membedakan satu sama lain. Baju yang dirancang untuk karakter-karakter sekunder merupakan baju sederhana, cerah, tetapi terlihat sedikit tradisional, agar sesuai dengan latar buku cerita yang merupakan desa.

- b. Penyusunan alur cerita sederhana: pengenalan tokoh, konflik, resolusi, dan pesan moral.

Cerita yang dirancang merupakan narasi yang sederhana yang mudah dipahami, mengenai seorang anak yang merasa kesepian di desanya walaupun memiliki banyak teman karena merasa berbeda. Akhirnya dia melakukan perjalanan ke kampung halaman orang tuanya, dan di perjalanannya dia mempelajari bahwa perbedaan itu keunggulan, bukan kekurangan.

- c. Pemilihan kosakata Bahasa Batak dasar yang dapat dimengerti anak kelas 1–3 SD.

Kosakata yang dipilih merupakan kosakata umum dan mudah dipelajari yang dapat dipakai sehari-hari. Kosakata yang dipilih untuk narasi buku cerita bersifat netral dan tanpa latar belakang kultural spesifik yang dapat merubah makna kata berdasarkan konteks, agar tidak membingungkan untuk dipakai.

4. Prototype

Dari ide-ide yang dikembangkan, dibuat dummy buku dengan spesifikasi:

- a. Cover berilustrasi karakter utama dengan judul bilingual.



Gambar 4. Cover Buku Cerita
Sumber: Siahaan, 2025

- b. 16 halaman cerita penuh warna dengan teks bilingual Indonesia–Batak.



Gambar 5. Halaman Buku Cerita
Sumber: Siahaan, 2025

Ilustrasi menggunakan gaya semi-kartun dengan warna-warna cerah dan ekspresi tokoh yang jelas. Pilihan gaya ini ditujukan agar lebih menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar dan membantu memperjelas isi narasi, terutama dalam mengenali makna kata dalam dua bahasa.

5. Test

Prototype diuji coba kepada anak-anak Batak kelas 1–3 SD dibawah pendampingan orang tua/guru. *Feedback* diterima dalam bentuk jawaban kuesioner daring. Dari hasil kuesioner, dapat dibuktikan bahwa media pengenalan dan pembelajaran awal buku cerita anak bergambar bilingual efektif dalam mengenalkan kosakata baru dan menarik minat anak untuk mempelajari bahasa Batak Toba

lebih lanjut. Dari hasil kuesioner tersebut bahwa buku cerita bergambar bilingual berhasil dan efektif dalam mengajarkan bahasa kedua pada anak kelas 1-3 SD.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perancangan buku cerita bergambar bilingual Bahasa Indonesia-Batak membuktikan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar bilingual terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa kedua pada anak karena mampu memperkenalkan sebuah bahasa, menambah kosakata, serta membantu pemahaman struktur kalimat dalam bahasa asing. Salah satu faktor keberhasilannya terletak pada visualisasi cerita yang menarik serta penyajian dua bahasa secara berdampingan, yang mempermudah anak dalam mengaitkan makna dan konteks. Selain itu, buku cerita bilingual juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak. Walaupun begitu, buku cerita yang dirancang berperan sebagai batu loncatan pertama dalam artian terbatas dalam kegunaannya lebih dari media pengenalan bahasa dan kosakata baru, sehingga membutuhkan dukungan eksternal dan pengajaran lebih lanjut dalam mengajarkan bahasa Batak Toba. Dalam perancangan buku cerita bergambar bilingual selanjutnya, disarankan agar proses pengembangan buku melibatkan berbagai pihak seperti guru dan penutur asli guna memastikan kualitas konten, pemahaman anak terhadap materi, dan pendampingan lanjutan terhadap pembelajaran bahasa. Selain itu, guru sebaiknya memadukan buku bilingual dengan metode pembelajaran interaktif seperti membaca bersama dan diskusi kelompok agar anak lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik, 2024. Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah - Hasil Long Form Sensus 2020. (Accessed 11 Jul. 2025).
- Fujiawati, F., Ulfa, S. and Praherdhiono, H., 2023. Pendekatan design thinking Dalam Perancangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile Teater Tradisional Indonesia, *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), pp. 23–28. Available at: <https://doi.org/10.37802/candrupa.v2i1.303> (Accessed 11 Jul. 2025).
- Galingging, Y., 2020. Analisis Makna Implisit dan Eksplisit pada Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 7(2), pp.28–46. Available at: <https://doi.org/10.33541/dia.v7i2.3049> (Accessed: 12 March 2025).
- Kotulak, R., 1998. Inside the Brain: Revolutionary Discoveries of How the Mind Works. *Preventive Medicine*, 27(2), pp.246–247. Available at: <https://doi.org/10.1006/pmed.1998.0281>.
- Masruroh, F. and Ramiati, E., 2022. PEMBENTUKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), pp.576–585. Available at: <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.353>. (Accessed: 22 April 2025)
- Rahayu., 2024. OPTIMALISASI PENGGUNAAN BUKU CERITA BILINGUAL TERHADAP PENINGKATAN LITERASI BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 IROYUDAN YOGYAKARTA. *Amare*, 3(2), pp 87-94. Available at: <https://doi.org/10.52075/ja.v3i2.441> (Accessed: 22 April 2025)
- Sinaga, W., 2019. Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sosiolinguistik. 2019 *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(3), pp.104-113. Available at: <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.727> (Accessed: 8 August 2025)
- Sun, Y., 2022. The impact of second-language acquisition on cognitive development. *Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Modern Educational Technology and Social Sciences (ICMETSS 2022)*, pp.809–816. Atlantis Press SARL. Available at: https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9_98 (Accessed: 15 April 2025).
- Wallin, J. and Cheevakumjorn, B., 2020. Learning English as a Second Language: Earlier is Better. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(1), pp.1–8. Available at: <https://doi.org/10.21070/jees.v5i1.349> (Accessed: 13 April 2025).